

BAB VI

PENUTUP

Penulis akan menutup tesis ini dengan meringkas dan menyimpulkan seluruh tulisan yang telah diuraikan dari bab pertama hingga bab kelima. Selain itu, penulis juga akan memberikan usulan untuk penelitian selanjutnya.

Ringkasan

Dua ranah penelitian yang didiskusikan dalam tesis ini adalah penggunaan materi PL dalam surat 1 Petrus dan Teori Identitas Sosial. Penelitian dengan lensa *SIT* digunakan untuk menemukan signifikansi dan fungsi identitas sosial pembaca khususnya di 1 Petrus 2:9-10. 1 Petrus 2:9-10 adalah ayat representatif yang berisi tentang identitas sosial pembaca yakni: bangsa terpilih, imamat rajani, bangsa kudus, umat kepunyaan Allah dan umat Allah yang beroleh belas kasihan.

SIT adalah salah satu teori psikologi sosial yang meneliti perilaku manusia berdasarkan identitas sosialnya. Pembentukan identitas sosial mencakup tiga tahapan proses didalamnya yakni kategorisasi, identifikasi dan komparasi. Kategorisasi dan identifikasi mencakup aspek kognitif sedangkan komparasi mencakup aspek emosional dan evaluasi. Klaim teori ini adalah perilaku dapat dipengaruhi oleh kesadaran individu berdasarkan keanggotaannya di dalam kelompok sosial yang menjadi asosiasinya. Menurut teori ini, kesadaran individu

akan identitas sosialnya mampu mendorong individu tersebut berperilaku yang seirama dengan anggota lain di dalam kelompoknya. Karena itu, pembentukan identitas sosial menjadi hal yang penting untuk mendorong suatu kelompok berperilaku sesuai dengan identitas tersebut. Melalui lensa Teori Identitas Sosial (*SIT*), alusi 1 Petrus 2:9-10 merupakan proses pelabelan. Proses ini berperan sebagai strategi sosial untuk mereinterpretasi makna identitas Kristen bagi kelompok target di dalam surat, yakni orang-orang Kristen. Karena itu, 1 Petrus 2:9-10 menjadi klimaks dari proses pembentukan identitas sosial pembaca.

Pembentukan identitas sosial pembaca dilatarbelakangi oleh konteks sosial pada waktu penulisan surat. Petrus menuliskan suratnya kepada jemaat di wilayah diaspora (Asia Kecil) yang mengalami tekanan sosial dari penduduk lokal. Mereka diejek, difitnah dan mengalami banyak ketidakadilan karena iman Kristen. Kondisi kelompok yang minoritas dan inferior mengakibatkan mereka mengalami krisis identitas. Mereka malu dengan identitas Kristen dalam diri mereka (4:16). Kondisi inilah yang direspons oleh rasul Petrus sehingga ia mengasosiasikan label Israel dalam PL kepada jemaat di Asia Kecil yang berlatar belakang etnis campuran (Yahudi dan non Yahudi). Pembaca perlu disadarkan akan identitas sosial-spiritual mereka. Karena itu, pembentukan ulang/rekonstruksi identitas Kristen melalui 1 Petrus 2:9-10 menjadi hal yang krusial.

Dengan perspektif *SIT*, penelitian ini berhasil menemukan empat signifikansi dari lima label di 1 Petrus 2:9-10. Pertama, identitas 1 Petrus 2:9-10 menaikkan harga diri pembaca. Mereka yang tadinya malu dengan identitas Kristen menjadi

bangga dengan identitas kehormatan Israel yang diberikan kepada mereka. Kedua, identitas menyatakan vokasi umat. Identitas bukan hanya menyatakan nilai-nilai kehormatan melainkan juga menyatakan tugas-tugas mereka sebagai kelompok yang dirancang oleh Allah sendiri. Penginjilan adalah tugas yang secara eksplisit disampaikan pada ayat 9, tetapi tugas lain seperti menjaga kekudusan hidup dan melayani Tuhan implisit berada di dalam identitas itu sendiri. Ketiga, identitas menyatakan pengharapan kepada pembaca. Tekanan sosial membuat mereka seolah-olah lupa akan pengharapan eskatologis yang terkandung dalam status mereka. Karena itu, label kehormatan Israel dipakai untuk membangkitkan kembali pengharapan yang ada dalam iman Kristen mereka. Nilai pengharapan juga memungkinkan mereka untuk bertahan menghadapi penderitaan yang sedang dialami (pengharapan sosial). Keempat, identitas menyatukan kohesi jemaat. Keberagaman etnis, budaya, dan lokasi yang terpisah-pisah membuat mereka semakin merasa sebagai kaum minoritas. Label kehormatan Israel dipakai untuk mempersatukan mereka sebagai satu komunitas yang utuh dan mempunyai solidaritas di dalamnya.

Pembentukan identitas sosial yang signifikan terhadap pembaca memberikan petunjuk untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai fungsi identitas 1 Petrus 2:9-10 terhadap diskursus nasihat. Berdasarkan *rethoric analysis*, 1 Petrus 2:9-10 menjadi klimaks terhadap unit di atasnya (*exordium*) dan transisi terhadap unit dibawahnya (*argument 2*). Hal ini mengindikasikan adanya fungsi retorik 1 Petrus 2:9-10 terhadap diskursus. Untuk membuktikan hal tersebut, penulis meneliti tiga diskursus nasihat yakni 1 Petrus 2:11-17, 1 Petrus 2:18-25 dan

1 Petrus 3:1-7. Dari penelitian tiga perikop tersebut ditemukan bahwa Petrus konsisten memberikan gema-gema identitas 1 Petrus 2:9-10 yang bernuansa PL. Gema-gema identitas ini berfungsi sebagai perpanjangan deklarasi label yang sudah disampaikan pada 1 Petrus 2:9-10. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa terdapat pola penyampaian identitas pembaca. Petrus menuliskan identitas aktual di awal diskursus dan menuliskan identitas virtual (lebih positif) di setiap akhir diskursus. Sama seperti 1 Petrus 2:9-10, pola ini membentuk klimaks deklarasi identitas yang juga memengaruhi pembaca. Melalui penelitian identitas dalam tiga perikop tersebut, penulis juga menemukan bahwa Petrus menekankan nasihat mengenai ketundukan dan berbuat baik. Dua nasihat ini disampaikan berulang pada tiga diskursus. Dua nasihat ini harus dilihat dalam dua sisi yakni sebagai bentuk identifikasi kelompok Kristen yang mempunyai iman kepada Yesus Kristus tetapi juga sebagai bentuk strategi sosial untuk bertahan dalam masyarakat yang tidak percaya Yesus sekaligus menjangkau mereka untuk masuk ke dalam kelompok Kristen.

Dalam perpektif *SIT*, pembentukan identitas pada 1 Petrus 2:9-10 akan membuat pembaca menilai kelompok Kristen secara lebih positif. Penilaian positif menaikkan harga diri dan memberikan rasa bangga dalam diri anggota kelompok. Secara psikologis, makna baru yang sudah dibentuk dalam kelompok akan mendorong pembaca untuk mempertahankan status keanggotaannya dalam kelompok. Setiap anggota akan mengidentifikasi diri mereka sama seperti jati diri kelompok. Jati diri kelompok direfleksikan melalui norma kelompok. Dalam konteks 1 Petrus, kelompok Kristen harus melakukan nasihat sebagai norma kelompok

untuk mengidentifikasi diri mereka dalam kelompoknya. Jadi, berdasarkan perspektif *SIT*, keberadaan 1 Petrus 2:9-10 tepat sebelum pemberian nasihat secara spesifik berfungsi untuk memotivasi pembaca melakukan nasihat. Proses pelabelan dalam 1 Petrus 2:9-10 dipakai sebagai strategi retorik untuk membujuk pembaca melakukan nasihat surat.

Kesimpulan

Signifikansi dan fungsi 1 Petrus 2:9-10 dapat diperlihatkan lebih jelas melalui studi dengan perspektif *SIT* yang didukung oleh studi intertekstualitas. *SIT* memberikan *insight* bahwa signifikansi identitas sosial pembaca pada 1 Petrus 2:9-10 antara lain menaikkan harga diri pembaca surat, menyatakan vokasi, memberi pengharapan dan menyatakan kohesi jemaat di Asia kecil.

Signifikansi ini menunjukkan fungsi dari 1 Petrus 2:9-10 terhadap diskursus nasihat surat pada 2:11-17, 2:18-25 dan 3:1-7. Berdasarkan penelitian tiga diskursus tersebut, identitas sosial pembaca berfungsi sebagai dasar motivasi bagi pembaca untuk melakukan nasihat surat. Jadi, pendekatan *SIT* memperlihatkan bahwa nasihat surat dilakukan bukan saja dilandasi dengan relasi personal pembaca melainkan relasi sosial mereka di tengah-tengah komunitas Kristen waktu itu.

Usulan Studi Selanjutnya

Penelitian yang sudah dilakukan tetap membuka jalan bagi penelitian selanjutnya. Beberapa usulan yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik membahas 1 Petrus antara lain:

- Bagaimana memahami berbagai metafora yang digambarkan dalam surat dengan prespektif *SIT*?
- Bagaimana fungsi identitas pembaca dalam perspektif Teori Kategorisasi Diri (turunan dari *SIT*) terutama dalam kaitannya dengan nasihat surat?